



Eksistensi Bale Beleq dalam Mempertahankan Adat dan Budaya Masyarakat Jerowaru Lombok Timur

Ardi Wire Sentane,¹ Zidni,^{1*} Suhupawati¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Email: ardiwire.sentane@gmail.com, zidni@hamzanwadi.ac.id,
suhupawati@hamzanwadi.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 17-10-2024, Revised: 05-11-2024, Accepted: 12-11-2024, Published: 30-12-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi Bale Beleq serta upaya mempertahankan adat dan budaya dalam perayaan Bale Beleq di Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bale Beleq masih eksis dan dikunjungi oleh berbagai kalangan masyarakat yang ingin berziarah serta melaksanakan ritual adat. Adat istiadat tetap dilaksanakan sesuai dengan tradisi pendahulu, sementara budaya masyarakat tetap terjaga melalui nilai-nilai gotong royong, silaturahmi, kebersamaan, berbagi, dan tanggung jawab bersama. Upaya mempertahankan eksistensi Bale Beleq dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam perayaan, yaitu nilai ketauhidan, nilai ketaqwaan, dan nilai toleransi. Nilai-nilai tersebut menjadi perekat sosial yang mencegah perbedaan pendapat antar masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dokumentasi sistematis dan pendidikan budaya bagi generasi muda untuk memastikan keberlanjutan tradisi Bale Beleq di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci:

adat; budaya; eksistensi; religius; sosial

Abstract

This study aims to determine the existence of Bale Beleq and efforts to maintain customs and culture in the Bale Beleq celebration in Wakan Village, Jerowaru District, East Lombok Regency. The research uses a qualitative approach with a phenomenological research type. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that Bale Beleq still exists and is visited by various groups of people who want to make pilgrimages and carry out traditional rituals. Customs continue to be carried out according to the traditions of predecessors, while community culture is maintained through values of mutual cooperation, friendship, togetherness, sharing, and shared responsibility. Efforts to maintain the existence of Bale Beleq are carried out by instilling positive values contained in the celebration, namely monotheism values, piety values, and tolerance values. These values become social adhesive that prevents differences of opinion among the community. This study recommends systematic documentation and cultural education for the younger generation to ensure the sustainability of the Bale Beleq tradition amidst modernization.

Keywords:

culture; custom; existence; religious; social



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan komposisi suku yang sangat beragam. Hasil kerja sama BPS dan ISEAS (Institute of South Asian Studies) merumuskan bahwa terdapat sekitar 633 suku yang diperoleh dari pengelompokan suku dan sub-suku yang ada di Indonesia. Ribuan pulau yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan salah satu ciri bahwa negara ini memiliki keragaman suku dan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, termasuk adat dan budaya yang beragam. Itu sebabnya negara Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang mencerminkan persatuan dalam keberagaman. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang plural dengan berbagai macam suku, ras, etnik, budaya, struktur sosial, nilai-nilai, anutan dan tradisi keagamaan, yang secara keseluruhan membentuk tatanan kebudayaan nasional bangsa Indonesia (Lailatussakdiah dalam Pitoyo & Triwahyudi, 2017). Kepluralisan ini tercermin dalam keberagaman ritual, budaya, adat istiadat, atau tradisi yang dilaksanakan oleh masing-masing daerah atau masyarakat agar peninggalan para leluhur tetap lestari dan tidak akan pernah punah meskipun seiring perkembangan zaman terus berubah (Urpiani, 2022).

Masyarakat yang tinggal di pedesaan pada umumnya masih bersifat tradisional dan sangat memegang kuat serta melestarikan adat dan budaya lokal yang diwarisi oleh para leluhur mereka. Setiap masyarakat sangat menghormati adat istiadat sehingga adat istiadat dapat dikatakan sebagai dasar utama terbentuknya hubungan personal atau kelompok dalam suatu masyarakat (Zayana, 2007). Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya memiliki adat dan budaya yang menarik yang selalu dilestarikan, salah satunya adalah masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, terdapat sebuah bangunan peninggalan leluhur yang disebut Bale Beleq (rumah besar) yang terletak di Desa Wakan. Bangunan bersejarah ini kerap kali dikunjungi oleh masyarakat umum baik untuk kepentingan ritual, ziarah, maupun kegiatan adat lainnya. Bale Beleq atau yang dikenal dengan rumah adat merupakan bangunan yang memiliki ciri khas tersendiri dan pada umumnya digunakan sebagai tempat hunian masyarakat suku bangsa tertentu, namun dalam konteks ini berfungsi sebagai pusat kegiatan adat dan keagamaan (Putri, 2017).

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang dipegang dan dipelihara oleh anggotanya. Kebudayaan meliputi sistem tindakan, sistem nilai atau ide, dan material. Sistem tindakan dapat dilihat dari perilaku dan tindakan masyarakat, seperti tradisi mata pencaharian, tradisi kesenian, tradisi upacara atau ritual, praktik-praktik sosial keseharian terkait dengan hubungan antar manusia atau lingkungan dan sebagainya. Adapun sistem ide atau nilai ditunjukkan dengan etika/moral, norma, hukum, aturan, dan tata tertib yang menjadi pedoman atau petunjuk mana yang boleh dilakukan, mana yang harus dilaksanakan, dan mana yang harus ditinggalkan, serta sanksi yang akan diterima jika melanggarnya (Rahmaniar, 2020). Suatu kebudayaan merupakan warisan dari leluhur yang berupa monumen,

kelompok bangunan atau situs sejarah, estetika, arkeologi, ilmu pengetahuan, etnologis, atau antropologi. Salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional yang masih bertahan hingga kini yaitu Bale Beleq yang menjadi representasi kebudayaan tertinggi dalam sebuah komunitas masyarakat (Putri, 2017). Pada tiap-tiap masyarakat memiliki logika atau rasionalisasi yang bersifat lokalitas yang dipandang sebagai kebenaran oleh masyarakat tersebut, sehingga dalam suatu kebudayaan pasti menganut sistem pengetahuan yang khas sesuai dengan tantangan lokalitasnya (Putri, 2017).

Masyarakat Desa Wakan memiliki berbagai perayaan yang diwarisi dari leluhur seperti adat pentun bubus, kesenian gamelan, jangger, kesenian drama tradisional, Gendang Beleq, dan Bale Beleq yang sampai saat ini masih terjaga dengan baik oleh masyarakat sekitarnya. Adapun bukti fisik yang merupakan peninggalan nenek moyang berupa Gendang Beleq dan rumah adat Bale Kemaliq atau dalam bahasa Sasak disebut "Balén Bubus", yang serupa dengan rumah adat sebagai tempat pelaksanaan ritual Pentun Bubus, Gamelan, Gendang Beleq, dan lain-lain yang tentunya dikelola oleh masyarakat Wakan dan komunitas yang bertugas. Pada saat dilakukannya perayaan-perayaan tersebut, masyarakat Desa Wakan akan ikut berpartisipasi langsung baik itu tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta pemerintah yang melakukan perayaan Bale Beleq yang dilakukan pada tanggal 7 bulan 7 penanggalan Sasak dan dilakukan pada hari-hari tertentu seperti Senin dan Jum'at (Amaq Rohan, wawancara, 2024). Ritual perayaan Bale Beleq merupakan proses doa bersama yang dilakukan dengan cara berdoa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama yang berada di desa tersebut, sering menghadirkan tuan guru atau kiyai sebagai pemimpin doa, dan perayaan ini sama dengan melakukan shalat istisqo' akan tetapi masyarakat melakukan doa bersama kemudian dilanjutkan dengan makan bersama dan makanan tidak boleh dibawa pulang.

Penelitian tentang tradisi dan eksistensi budaya di masyarakat Sasak telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Urpiani (2022) meneliti tentang "Korelasi Antara Nilai Sosial Dan Nilai Agama Dalam Tradisi Roah Ketobok Di Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur" yang menunjukkan hasil bagaimana setiap tradisi selalu dipertahankan oleh masyarakat. Pratama Mahsan (2021) meneliti tentang "Eksistensi Manajemen Pengelolaan Masjid Kuno Bayan Beleq di Kabupaten Lombok Utara" dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa secara berurutan manajemen pengelolaan masjid Bayan Beleq yang diterapkan dari fungsi manajemen itu sendiri dan hambatan dalam pengelolaan Masjid Kuno Bayan. Adapun fungsi manajemen yang diterapkan Masjid Kuno Bayan adalah planning, organizing, actuating, controlling, dan evaluating, sedangkan hambatan dalam kegiatannya yaitu para pengurus yang mengedepankan adat tradisi budaya sehingga dalam pertunjukan yang ditampilkan sangat monoton karena tidak ada yang baru dalam kegiatan adat Bayan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena fokus pada eksistensi Bale Beleq dalam mempertahankan adat dan budaya masyarakat Jerowaru serta bagaimana peran Bale Beleq sebagai pusat kegiatan adat yang masih sangat eksis di kalangan masyarakat pada era modern ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah berdirinya Bale Beleq di Desa Wakan Kecamatan Jerowaru, menjelaskan bagaimana eksistensi Bale Beleq dalam mempertahankan adat dan budaya masyarakat Jerowaru, serta menjelaskan apa fungsi atau manfaat dari

keberadaan Bale Beleq bagi masyarakat Jerowaru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam menambah pengetahuan umum yang berkaitan dengan eksistensi Bale Beleq dalam mempertahankan adat dan budaya masyarakat Jerowaru serta dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa sebagai rujukan dan referensi, bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan tugas akademik, bagi masyarakat sebagai pengetahuan tentang eksistensi Bale Beleq, dan bagi universitas sebagai tambahan kepustakaan untuk penelitian lanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan dan menghasilkan data deskriptif yang secara mendalam serta bersifat natural tanpa dibuat-buat (Safitri, 2023). Penelitian kualitatif adalah penelitian natural tanpa buatan atau dilakukan dengan kondisi yang alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dengan melibatkan beberapa metode yang ada (Sugiyono, 2019). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2014). Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali makna subjektif dari pengalaman masyarakat terkait Bale Beleq serta bagaimana mereka memaknai dan mempertahankan tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Creswell & Poth, 2018). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena Bale Beleq merupakan realitas sosial yang kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam dari perspektif masyarakat setempat (Denzin & Lincoln, 2018).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Wakan dan Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, pada bulan Agustus sampai Oktober 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di wilayah tersebut terdapat Bale Beleq yang masih digunakan secara aktif oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan (Miles & Huberman, 2014). Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Abdurahman, 2019). Metode sejarah sebagaimana dikemukakan oleh Gilbert J. Gararghan adalah seperangkat prinsip dan aturan sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam mengumpulkan sumber-sumber dalam sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai (Abdurahman, 2019). Metode ini dipilih karena penelitian tentang Bale Beleq merupakan penelitian sejarah yang memerlukan penelusuran sumber-sumber historis yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Gottschalk dalam Abdurahman, 2019). Penggunaan metode sejarah memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu terkait Bale Beleq secara sistematis dan kritis (Howell & Prevenier, 2018).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan untuk mencatat segala sesuatu yang bisa dijadikan data atau bahan untuk dianalisis (Safitri, 2023). Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dimana dua di antaranya yang terpenting

adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, 2013). Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Marshall dalam Sugiyono, 2013). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi dari narasumber secara lebih mendalam, dimana wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2013). Wawancara memungkinkan peneliti untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi (Susan Stainback dalam Sugiyono, 2013). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa dokumen, arsip, foto, dan catatan tertulis yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2019).

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling dengan kriteria memiliki pengetahuan mendalam tentang Bale Beleq dan terlibat langsung dalam perayaan serta pemeliharaan tradisi tersebut. Informan utama terdiri dari Pemangku adat (Amaq Rohan, Amaq Menen, Amaq Supik, dan H. Jamhuri Ihsan QH), Kepala Desa Wakan, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum yang terlibat dalam perayaan Bale Beleq (Patton, 2015). Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki otoritas dan pengetahuan mendalam tentang sejarah, makna, dan pelaksanaan perayaan Bale Beleq (Spradley, 2016). Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang yang dianggap telah mewakili berbagai elemen masyarakat yang terkait dengan Bale Beleq (Guest et al., 2020). Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai titik jenuh dimana informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ada lagi temuan baru (Fusch & Ness, 2015). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator penelitian namun tetap fleksibel untuk mengikuti alur pembicaraan dengan informan (Kallio et al., 2016).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuang yang tidak perlu sehingga data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2019). Paparan data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau naratif yang memungkinkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya (Miles & Huberman, 2014). Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, dan paparan data hingga kesimpulan akhir (Creswell & Poth, 2018). Validitas data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Denzin, 2018). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Flick, 2018). Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan cara memverifikasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan keakuratan data (Lincoln & Guba, 2019).

Kritik sumber dalam penelitian sejarah dilakukan melalui dua tahap yaitu kritik ekstern dan kritik intern (Sulasman, 2014). Kritik ekstern dilakukan untuk meneliti

keaslian sumber berdasarkan fisik objek penelitian dan informan yang diwawancarai, sedangkan kritik intern dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian dan mengukur objektivitas penulis dalam mengelaborasi data atau sumber yang telah diperolehnya (Sulasman, 2014). Interpretasi data dilakukan dengan menganalisis data yang telah dikritik atas beberapa fakta yang diperoleh dari sumber-sumber baik pustaka dan wawancara yang berkaitan dengan topik penelitian, kemudian menyusun secara utuh dan menyeluruh tentang Bale Beleq (Abdurahman, 2019). Historiografi sebagai langkah terakhir merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan dari hasil penelitian yang telah dilakukan (Sulasman, 2014). Penulisan sejarah ini hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejarah awal sampai dengan akhir dan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakan tepat atau tidak (Abdurahman, 2019). Penelitian ini telah memperoleh izin dari pihak desa dan informan serta menjaga etika penelitian dengan menghormati nilai-nilai budaya setempat (Israel & Hay, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Sejarah dan Eksistensi Bale Beleq

Bale Beleq merupakan bangunan bersejarah yang terletak di Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pemangku adat, Bale Beleq memiliki sejarah panjang yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam di wilayah Lombok. Sekitar tahun 1800-an, Lombok dikuasai oleh raja dari Bali hampir setengah abad lamanya. Di Desa Wakan terdapat seorang Kiyai bernama Kiyai Masmirah (disebut juga Balok Imut oleh masyarakat setempat) yang datang untuk berdakwah agama Islam. Bale Beleq atau yang disebut juga Ketobok merupakan tempat kediaman dan tempat bertawasul (tempat mengabdikan diri) Kiyai Masmirah tersebut (Amaq Supik, wawancara, 15 September 2024). Kiyai Masmirah melakukan dakwah dengan diiringi tabuhan gamelan di masyarakat setempat dan mengadakan sabung ayam serta peresean (seni bela diri tradisional Sasak). Setelah masyarakat kelelahan, Kiyai Masmirah mengajak mereka untuk duduk dan diajarkan ucapan "Bismillahirrahmanirrahim" karena masyarakat setempat yang belum pernah mengaji membacanya dengan "Bismillehirrohmanirohim". Kiyai Masmirah kemudian mendakwahi masyarakat dengan kalimat "kita ini manusia masak mau sama dengan ayam yang saling bermusuhan" (Amaq Supik, wawancara, 15 September 2024).

Istilah "Ketobok" berasal dari kata dasar "Tubu" yang berarti rumah taubat, dan karena mayoritas masyarakat zaman dulu sering mengungkapkan kalimat dengan menambahkan kata "Ke" dalam berbicara, maka Tubu berubah menjadi "Ketubuk" yang berarti rumah taubat (H. Jamhuri Ihsan QH, wawancara, 16 September 2024). Bale Beleq merupakan tempat ditaubatkannya orang-orang yang masih menganut animisme dan belum mengenal agama Islam. Pada masa dahulu, terjadi musibah kekeringan panjang dimana tidak pernah turunnya hujan. Kiyai Masmirah memerintahkan kepada semua masyarakat setempat untuk melakukan peroahan (perayaan) dan memerintahkan untuk membawa dulang, kambing atau kerbau, dan melakukan doa bersama untuk meminta hujan. Perayaan atau peroahan tersebut dilaksanakan pada tanggal 7 bulan 7 penanggalan Sasak yang sama dengan kalender Islam (Amaq Menen, wawancara, 11 September 2024). Perayaan Bale Beleq tersebut dilakukan pada hari Senin atau Jum'at dan diikuti oleh masyarakat

Dusun Mampe, Dusun Wakan, dan Dusun Kelotok. Perayaan ini juga terbuka untuk masyarakat dari luar Desa Wakan bahkan pernah diikuti oleh pejabat pemerintahan (Amaq Rohan, wawancara, 10 September 2024).

Bale Beleq masih eksis dan dikunjungi oleh berbagai kalangan masyarakat umum yang ingin berziarah ke bangunan tersebut. Masyarakat meyakini bahwa Bale Beleq memiliki nilai keramat sebagai peninggalan leluhur. Bangunan ini kerap kali digunakan oleh masyarakat umum baik dari kalangan biasa maupun pejabat sebagai sarana untuk meminta persetujuan atau mengabulkan hajat mereka yang benar-benar yakin dan bersih hati. Ada yang meminta supaya bisa menjadi pejabat atau pemimpin daerah, dan beberapa di antaranya terkabul sehingga mereka selalu kembali untuk melakukan hal yang sama (Amaq Menen, wawancara, 31 November 2024). Masyarakat biasa melakukan pertapaan atau berdiam diri di dalam bangunan Bale Beleq untuk fokus berdoa dan melakukan ibadah serta mengaji, ada yang mulai dari sore hari sampai pagi hari atau dari magrib sampai jam 12 malam. Bangunan ini tidak hanya dikunjungi oleh masyarakat Wakan saja, tetapi juga oleh seluruh masyarakat di Pulau Lombok yang percaya dengan keramat dari bangunan Bale Beleq, namun tetap bersandar pada Tuhan Yang Maha Esa (Amaq Menen, wawancara, 31 November 2024). Adat istiadat tetap dilaksanakan sampai sekarang seperti yang dilakukan oleh pendahulu mereka, termasuk gotong royong, silaturahmi, kebersamaan, berbagi, dan tanggung jawab bersama yang masih terjaga dengan baik.

Proses pelaksanaan perayaan Bale Beleq terdiri dari sepuluh tahap yang telah berlangsung secara turun-temurun. Tahap pertama adalah musyawarah masyarakat dengan para pemangku untuk menentukan hari, jam, dan mempersiapkan dulang yang berisikan nasi lauk, air, dan wadah kosong yang harus dalam keadaan terbuka (Amaq Rohan, wawancara, 10 September 2024). Wadah kosong ini memiliki makna keagamaan yang dalam, yaitu untuk mengundang makhluk-makhluk gaib agar ikut berdoa bersama (H. Jamhuri Ihsan QH, wawancara, 12 September 2024). Tahap kedua adalah pemeriksaan dan perbaikan bangunan Bale Beleq oleh pemangku yang bertugas sebagai marbot (penjaga kebersihan), dimana perbaikan hanya boleh dilakukan setelah mendapat izin dari pemangku dan bahan atap tidak boleh menggunakan genteng atau seng melainkan harus menggunakan ilalang sesuai dengan tradisi (Amaq Menen, wawancara, 11 September 2024). Tahap ketiga adalah penyembelihan kerbau atau kambing berwarna hitam, yang dahulu menggunakan kerbau namun sekarang menggunakan kambing hitam (Amaq Rohan, wawancara, 10 September 2024). Tahap keempat adalah memasak bersama secara gotong royong dengan persiapan dulang yang dilapisi kain putih, rokok yang dilapisi daun jagung, dan ceret tanah berisi air. Tahap kelima adalah pembacaan Sage yaitu kitab yang menceritakan berbagai sejarah kenabian yang dibaca oleh Papuk Merin, dengan syarat harus ada beras catu (andang-andang), benang satu ikat, uang kertas Rp 244.000, dan ayam satu ekor (Amaq Meren, wawancara, 9 September 2024).

Tahap keenam adalah pemukulan gong dan pertunjukan musik Gendang Beleq yang dibunyikan sebagai tanda perayaan dimulai, dengan para pemain menggunakan baju adat khusus yang disebut pegon (Amaq Supik, wawancara, 15 September 2024). Tahap ketujuh adalah pengantaran dulang oleh keluarga pemangku dengan iringan gamelan dan pembagian santunan kepada anak-anak yatim piatu yang hadir (Amaq Rohan, wawancara, 10 September 2024). Tahap kedelapan adalah Majelis Taklim serta zikir dan doa bersama terutama untuk

meminta hujan, keselamatan, dan kesuburan dalam bercocok tanam (Amaq Supik, wawancara, 15 September 2024). Tahap kesembilan adalah siraman air kepada seluruh masyarakat yang hadir sebagai simbol kesuburan dan upaya mendatangkan hujan (H. Jamhuri Ihsan, wawancara, 12 September 2024). Tahap kesepuluh adalah makan bersama (begibung) dengan dulang yang sudah dibawa masing-masing orang, dimana mereka akan berbagi lauk, nasi, dan air minum. Setelah makan bersama, masyarakat Dusun Mampe melanjutkan ke Jero Puri untuk melakukan ritual serupa yang diiringi Gendang Beleq dan diakhiri dengan penyiraman air sebagai tanda perayaan berakhir (Amaq Rohan, wawancara, 10 September 2024).

Nilai-nilai Sosial dalam Perayaan Bale Beleq

Perayaan Bale Beleq memiliki berbagai nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Nilai gotong royong terwujud dalam kegiatan masak bersama, bersih-bersih di sekitar bangunan Bale Beleq, dan mempersiapkan perayaan sesuai prosedur yang sudah ditentukan oleh para pemangku. Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang secara bersamaan, setiap pekerjaan selalu dilakukan dengan sama-sama dan setiap orang memiliki tugas yang dikerjakan namun dalam waktu yang bersamaan (Amaq Pari, wawancara, 5 September 2024). Kegiatan gotong royong ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dengan seluruh masyarakat Desa Wakan dan menjunjung tinggi kebersamaan (Amaq Menen, wawancara, 11 September 2024). Nilai kebersamaan terwujud dalam bentuk makan bersama (begibung) yang merupakan tradisi turun-temurun dalam perayaan Bale Beleq. Makan bersama bertujuan untuk mengingatkan untuk tetap saling memberi atau berbagi rezeki antar sesama, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dimana mereka dapat bertukar makanan dan menumbuhkan rasa kebersamaan (Amaq Rohan, wawancara, 10 September 2024). Makan bersama atau begibung artinya seluruh masyarakat akan melaksanakan makan-makan baik dari anak kecil maupun orang tua, dan makanan yang akan dimakan disiapkan oleh masyarakat itu sendiri (Amaq Supik, wawancara, 15 September 2024).

Nilai berbagi terlihat jelas dalam perayaan Bale Beleq melalui santunan kepada anak yatim yang bertujuan untuk tetap saling berbagi dengan orang yang tidak mampu sekaligus mengingatkan bahwa ada yang lebih membutuhkan bantuan dari orang yang lebih mampu (H. Jamhuri Ihsan QH, wawancara, 12 September 2024). Salah satu anak yatim mengungkapkan bahwa santunan ini sangat membantu untuk memenuhi sebagian kebutuhan seperti untuk membeli alat tulis (Faesal Fasri, wawancara, 7 September 2024). Kepala wilayah Dusun Kelotok juga menekankan bahwa sebagian dari harta manusia adalah milik anak yatim, sehingga melalui santunan ini masyarakat diingatkan bahwa sebagian dari harta yang dimiliki harus disisihkan untuk anak-anak yatim (Abdullah, wawancara, 10 Agustus 2024). Nilai tanggung jawab tercermin dari rasa kesadaran masyarakat dalam melakukan keharusan menjalankan warisan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang, contohnya selalu melaksanakan perayaan Bale Beleq di setiap jam, tanggal, dan bulan yang sudah ditentukan. Rasa tanggung jawab terlihat dari masing-masing tugas yang telah diberikan dalam menjalankan perayaan seperti pemangku, pembawa alat musik gamelan, keluarga pemangku, serta masyarakat yang membawa dulang sesuai dengan instruksi yang sudah ditetapkan (H. Jamhuri Ihsan QH, wawancara, 12 September 2024). Pemangku wajib hadir setiap kali ada panggilan adat karena kegiatan adat Bale Beleq merupakan acara sakral yang diwarisi oleh

nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan (Amaq Menen, wawancara, 11 September 2024).

Nilai silaturahmi terwujud dalam kegiatan masyarakat yang datang dari rumah ke rumah dengan niatan untuk silaturahmi sekaligus meminta dana dari masyarakat untuk mempersiapkan acara dan membeli perlengkapan yang dibutuhkan. Silaturahmi dilakukan untuk menjaga keharmonisan antara masyarakat satu dengan yang lain, serta pengumpulan dana dilakukan atas dasar keikhlasan bersama dari masyarakatnya sendiri (Amaq Menen, wawancara, 11 September 2024). Sikap dari pengumpulan dana ini bermaksud untuk menyambung tali silaturahmi dan sebagai alat untuk bertransaksi dalam mempersiapkan perayaan (Amaq Pari, wawancara, 5 September 2024). Ketika perayaan Bale Beleq sudah mendekati, setiap perwakilan dari masing-masing desa memberikan pengumuman kepada masyarakat di wilayah masing-masing. Pengumpulan dana ini dilakukan sebagai pelengkap dari pelaksanaan perayaan Bale Beleq (Amaq Supik, wawancara, 15 September 2024). Keseluruhan nilai-nilai sosial ini menunjukkan bahwa perayaan Bale Beleq tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai perekat sosial yang memperkuat ikatan komunitas.

Nilai-Nilai Religius dalam Perayaan Bale Beleq

Perayaan Bale Beleq juga mengandung nilai-nilai religius yang penting bagi masyarakat Desa Wakan. Nilai ketauhidan terwujud dalam kegiatan zikir dan doa bersama yang mengajarkan masyarakat untuk tetap mengingat adanya sang pencipta yaitu Allah SWT. Zikir dan doa bersama memiliki banyak makna dan tujuan, salah satunya meminta dimurahkan rezeki dan hasil panen dapat meningkat (H. Jamhuri Ihsan QH, wawancara, 12 Agustus 2024). Zikir dan doa merupakan wujud atau cara masyarakat untuk meminta kepada sang pencipta agar keinginan dapat terkabulkan. Dalam melaksanakan zikir dan doa, masyarakat memohon kemudahan khususnya dalam turunnya hujan di Desa Wakan karena pada dasarnya perayaan ini bertujuan untuk meminta hujan sehingga para warga akan melaksanakan zikir dan doa yang dipimpin oleh mangku setempat atau kiyai yang ikut hadir (Amaq Supik, wawancara, 15 September 2024). Nilai ketaqwaan terwujud dalam Majelis Taklim yang dilakukan untuk mengingatkan masyarakat Desa Wakan untuk mendalami agama yang dianutnya yaitu agama Islam. Majelis Taklim dilakukan untuk menambah ilmu agama bagi masyarakat Desa Wakan serta menjalin silaturahmi (Amaq Rohan, wawancara, 10 September 2024). Majelis Taklim dilaksanakan untuk tetap saling memperingatkan sesama muslim untuk meningkatkan rasa keimanan dan ketaqwaan, dan pada saat Majelis Taklim dilaksanakan juga diajarkan agar tetap berakhlak yang baik terhadap sesama (Abdullah, wawancara, 4 September 2024). Majelis Taklim juga bertujuan untuk meningkatkan rasa kecintaan kepada Allah SWT, memperkuat hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya (Amaq Jamiludin, wawancara, 3 September 2024).

Nilai toleransi juga menjadi bagian penting dalam perayaan Bale Beleq. Sikap toleransi bertujuan untuk tetap saling menjaga ikatan persaudaraan antara satu dengan yang lainnya, serta menjaga perbedaan masyarakat untuk tetap sebah. Pada perayaan Bale Beleq, siapapun boleh ikut, sehingga perayaan ini menyatukan atau menyambung tali silaturahmi dengan orang lain yang tak dikenal maupun dikenal oleh masyarakat Desa Wakan (Amaq Supik, wawancara, 15 September 2024). Sikap toleransi memiliki makna yang besar bagi seluruh masyarakat karena toleransi

merupakan cara menyatukan masyarakat yang satu dengan yang lain bahkan memiliki makna lain yakni menyatukan perbedaan. Para kepala adat memberikan arti toleransi melalui kegiatan perayaan Bale Beleq yang menyatukan seluruh masyarakat agar dapat mencapai keinginan dan tujuan dari perayaan yang mereka buat (H. Jamhuri Ihsan QH, wawancara, 12 September 2024). Perayaan Bale Beleq diharapkan dapat mempersatukan seluruh masyarakat dari golongan bawah sampai golongan atas, karena pada dasarnya seluruh masyarakat mempunyai tujuan yang sama dan menginginkan sebuah harapan agar dapat bertahan hidup di lingkungannya. Dari ketiga nilai keagamaan dalam perayaan Bale Beleq tersebut dapat disimpulkan bahwa perayaan Bale Beleq memiliki makna yang besar bagi kehidupan masyarakat Desa Wakan diantaranya mempererat tali silaturahmi dan mendekatkan diri kepada sang pencipta serta meminta agar diberikan rezeki. Upaya mempertahankan nilai-nilai ini dilakukan dengan menaruhkan nilai-nilai baik yang terkandung dalam perayaan Bale Beleq, sehingga tidak ada perbedaan pendapat antar satu dengan yang lain dalam masyarakat.

Eksistensi Bale Beleq sebagai Warisan Budaya dan Identitas Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bale Beleq memiliki eksistensi yang kuat di tengah masyarakat Desa Wakan dan sekitarnya. Eksistensi Bale Beleq dapat dipahami melalui konsep eksistensi yang dikemukakan oleh Dessy Anwar (2003) bahwa eksistensi berasal dari kata latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul dan memiliki keberadaan aktual. Bale Beleq tidak hanya ada secara fisik sebagai bangunan, tetapi juga memiliki keberadaan yang aktif dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Lorens Bagus (2005) membagi pengertian eksistensi menjadi empat, yaitu eksistensi adalah apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada, serta eksistensi adalah kesempurnaan. Bale Beleq memenuhi keempat kriteria tersebut karena ia adalah bangunan yang benar-benar ada, memiliki aktualitas dalam kegiatan masyarakat, dialami oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan mereka, dan dianggap sebagai kesempurnaan warisan leluhur. Zaenal (2007) menekankan bahwa eksistensi adalah sesuatu proses yang dinamis, sesuatu yang menjadi atau mengada, yang tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau kemunduran tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensi di dalamnya. Bale Beleq menunjukkan dinamika ini dengan tetap eksis meskipun mengalami perubahan dalam bentuk dan pemanfaatan seiring waktu, seperti perubahan dari penggunaan kerbau menjadi kambing hitam dalam perayaan dan penyesuaian pelaksanaan dari seluruh dusun menjadi hanya beberapa dusun tertentu.

Rodgers & Thompson menyatakan bahwa akar atau dasar eksistensi bermula dari pandangan bahwa manusia selalu hidup dalam bahaya yang tidak dapat lepas dari kecemasan, ketakutan, dan fakta akan kematian, sehingga hal demikianlah yang membuat manusia untuk selalu ingin mewujudkan eksistensinya dengan merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam mencapai kehidupan yang bermakna (Putri, 2017). Dalam konteks Bale Beleq, masyarakat memaknai keberadaan bangunan ini sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang bermakna melalui ritual doa, zikir, dan permohonan keselamatan serta kesuburan. Eksistensi Bale Beleq juga sejalan dengan pandangan bahwa eksistensi adalah cara manusia dalam mengaktualisasikan dirinya atau potensi-potensi yang ada di dalamnya agar

keberadaannya dapat memiliki arti (Sjafirah & Prasanti dalam Alfianto, 2010). Masyarakat Desa Wakan mengaktualisasikan diri mereka melalui pelestarian Bale Beleq sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan upaya mempertahankan identitas budaya mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa dunia luar masuk ke dalam struktur eksistensi, sehingga budaya atau pembudayaan sama dengan eksistensi (Driyarkara, 2006). Bale Beleq sebagai bagian dari dunia luar telah masuk ke dalam struktur eksistensi masyarakat Desa Wakan dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Kepercayaan masyarakat yang masih kuat dan tidak hilang dimakan zaman menunjukkan bahwa Bale Beleq tetap terjaga eksistensinya walaupun berada di tengah-tengah kemajuan teknologi dari luar maupun dalam negeri (Putri, 2017).

Eksistensi Bale Beleq juga dapat dilihat dari perspektif teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons (1951) bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada stabilitas dan kelangsungan sistem sosial. Bale Beleq berfungsi sebagai pusat kegiatan adat dan keagamaan yang menyatukan masyarakat, mempertahankan solidaritas sosial, dan mentransmisikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Teori ini diperkuat oleh penelitian Durkheim (1912) tentang fungsi ritual dalam memperkuat solidaritas kolektif, dimana perayaan Bale Beleq berperan sebagai ritual kolektif yang memperkuat ikatan sosial dan kesadaran kolektif masyarakat Desa Wakan. Penelitian terdahulu oleh Urpiani (2022) tentang tradisi Roah Ketobok di Desa Wakan juga menunjukkan bahwa setiap tradisi selalu dipertahankan oleh masyarakat karena memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Pratama Mahsan (2021) tentang eksistensi manajemen pengelolaan Masjid Kuno Bayan Beleq di Lombok Utara yang menunjukkan bahwa pengelolaan warisan budaya memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik agar tetap eksis, meskipun dalam penelitian tersebut ditemukan kendala berupa kurangnya inovasi karena pengurus mengedepankan adat tradisi budaya secara monoton. Perbedaan dengan penelitian Mahsan adalah bahwa Bale Beleq di Desa Wakan justru menunjukkan dinamika dan fleksibilitas dalam pelaksanaannya, seperti perubahan hewan kurban dan partisipasi yang semakin terbuka untuk masyarakat luar, tanpa menghilangkan esensi tradisi itu sendiri.

Bale Beleq sebagai representasi kebudayaan tertinggi dalam komunitas masyarakat (Putri, 2017) memiliki peran strategis dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Sasak di Desa Wakan. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ritual, tetapi juga sebagai simbol persatuan dan kontinuitas budaya yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat. Teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2015) tentang unsur-unsur kebudayaan universal, seperti sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, dan sistem peralatan hidup, semuanya tercermin dalam perayaan Bale Beleq. Sistem religi terlihat dalam ritual doa dan zikir, sistem kemasyarakatan dalam gotong royong dan makan bersama, sistem pengetahuan dalam pembacaan Sage yang berisi sejarah kenabian, dan sistem peralatan dalam penggunaan dulang, gamelan, dan perlengkapan ritual lainnya. Penelitian ini juga sejalan dengan teori tentang pelestarian warisan budaya yang dikemukakan oleh Smith (2006) bahwa warisan budaya bukan hanya tentang benda fisik tetapi juga tentang praktik, pengetahuan, dan nilai-nilai yang ditransmisikan dari generasi ke generasi. Bale

Beleq sebagai warisan budaya memiliki makna yang terus berkembang dan diinterpretasikan ulang oleh setiap generasi, sehingga tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Hal ini terlihat dari keterbukaan perayaan Bale Beleq terhadap partisipasi masyarakat dari luar Desa Wakan dan bahkan pejabat pemerintahan, yang menunjukkan bahwa tradisi ini mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan esensinya.

Nilai-Nilai Sosial dalam Perayaan Bale Beleq sebagai Perekai Komunitas

Perayaan Bale Beleq mengandung nilai-nilai sosial yang kuat yang berfungsi sebagai perekat komunitas. Nilai gotong royong yang terwujud dalam masak bersama, bersih-bersih, dan persiapan perayaan lainnya menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wakan masih memegang teguh prinsip kerjasama dan solidaritas sosial. Menurut Koentjaraningrat (2015), gotong royong merupakan salah satu ciri khas masyarakat Indonesia yang membedakannya dengan masyarakat individualistis, dan nilai ini masih kuat di pedesaan namun mulai memudar di perkotaan. Penelitian ini menemukan bahwa gotong royong di Desa Wakan tetap terjaga dengan baik karena adanya ikatan komunal yang kuat dan kesadaran kolektif bahwa perayaan Bale Beleq adalah tanggung jawab bersama. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam (2000) bahwa jaringan sosial dan norma-norma kepercayaan yang memfasilitasi kerjasama untuk keuntungan bersama. Gotong royong dalam perayaan Bale Beleq merupakan bentuk modal sosial yang memperkuat kohesi sosial dan mengurangi biaya transaksi dalam pelaksanaan kegiatan kolektif. Nilai kebersamaan yang terwujud dalam makan bersama (begibung) juga merupakan tradisi yang memperkuat ikatan sosial. Makan bersama memiliki makna simbolis sebagai bentuk berbagi rezeki dan pemererat hubungan antar anggota masyarakat. Begibung dalam konteks masyarakat Sasak tidak hanya sekadar makan bersama tetapi juga merupakan ritual sosial yang memperkuat rasa persaudaraan dan kesetaraan (Mahsun, 2018).

Nilai berbagi yang terwujud dalam pemberian santunan kepada anak yatim menunjukkan bahwa perayaan Bale Beleq memiliki dimensi sosial yang kuat. Pemberian santunan ini bukan hanya tindakan amal tetapi juga merupakan pengingat akan tanggung jawab sosial terhadap mereka yang kurang mampu. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang zakat dan sedekah yang menekankan pentingnya berbagi rezeki dengan sesama (Madjid, 2002). Dalam perspektif sosiologi, tindakan berbagi ini memperkuat solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim (1893) bahwa dalam masyarakat tradisional, solidaritas dibangun melalui kesamaan nilai dan norma, serta ketergantungan moral antar anggota masyarakat. Pemberian santunan anak yatim juga berfungsi sebagai mekanisme redistribusi yang mengurangi kesenjangan sosial dan menjaga stabilitas komunitas. Nilai tanggung jawab yang ditunjukkan oleh para pemangku dan masyarakat dalam melaksanakan perayaan sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan menunjukkan adanya kepatuhan terhadap norma dan tradisi. Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, dimana setiap anggota masyarakat memiliki peran dan kewajiban dalam melestarikan tradisi (Amaq Menen, wawancara, 11 September 2024). Hal ini sejalan dengan teori tentang tanggung jawab sosial yang dikemukakan oleh Bierhoff (2005) bahwa tanggung jawab sosial adalah kesediaan untuk membantu orang lain berdasarkan pada kesadaran akan kewajiban moral dan sosial. Para pemangku yang selalu hadir dalam

setiap panggilan adat menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pelestarian tradisi, dan ini menjadi contoh bagi generasi muda tentang pentingnya tanggung jawab terhadap warisan budaya.

Nilai silaturahmi yang terwujud dalam kegiatan mengunjungi rumah-rumah masyarakat untuk meminta dana dan mengumumkan perayaan menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam masyarakat Desa Wakan masih bersifat personal dan berbasis pada hubungan interpersonal. Silaturahmi dalam perspektif Islam memiliki nilai yang tinggi karena memperkuat hubungan kekerabatan dan persaudaraan (Shihab, 2007). Dalam konteks sosiologis, praktik ini merupakan bentuk komunikasi tradisional yang efektif dalam membangun kepercayaan dan partisipasi masyarakat. Berbeda dengan komunikasi massa yang impersonal, kunjungan langsung ke rumah-rumah masyarakat menciptakan interaksi yang lebih mendalam dan membangun komitmen yang lebih kuat terhadap pelaksanaan perayaan (Amaq Pari, wawancara, 5 September 2024). Penelitian ini sejalan dengan temuan Lestari & Nurhayati (2019) bahwa nilai-nilai sosial dalam tradisi lokal seperti gotong royong, kebersamaan, dan silaturahmi memiliki peran penting dalam mempertahankan kohesi sosial di masyarakat pedesaan. Nilai-nilai sosial ini menjadi modal budaya yang penting dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang cenderung menggerus solidaritas tradisional. Gotong royong dan kebersamaan dalam perayaan Bale Beleq juga memiliki dampak psikologis positif bagi masyarakat, karena kegiatan kolektif ini memberikan rasa memiliki, kebanggaan, dan kepuasan emosional yang sulit ditemukan dalam masyarakat individualistik (Seligman, 2011). Keberhasilan masyarakat Desa Wakan dalam mempertahankan nilai-nilai sosial ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki ketahanan yang kuat jika didukung oleh kesadaran kolektif dan kepemimpinan adat yang efektif.

Nilai-Nilai Religius dalam Perayaan Bale Beleq dan Harmoni Sosial

Perayaan Bale Beleq mengandung nilai-nilai religius yang memperkuat keimanan dan ketaqwaan masyarakat Desa Wakan. Nilai ketauhidan yang terwujud dalam zikir dan doa bersama menunjukkan bahwa masyarakat memaknai perayaan ini sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon pertolongan-Nya. Zikir dan doa dalam perspektif Islam memiliki fungsi sebagai pengingat akan keesaan Tuhan dan sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada-Nya (Madjid, 2002). Dalam konteks perayaan Bale Beleq, zikir dan doa bersama tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, yang menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam dan memperkuat ikatan sosial antar peserta. Nilai ketaqwaan yang terwujud dalam Majelis Taklim menunjukkan bahwa perayaan Bale Beleq juga berfungsi sebagai wahana pendidikan agama bagi masyarakat. Majelis Taklim memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, akhlak yang baik, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesama manusia (Amaq Rohan, wawancara, 10 September 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1968) tentang agama sebagai sistem budaya yang memberikan makna dan orientasi bagi kehidupan manusia. Majelis Taklim dalam perayaan Bale Beleq menjadi ruang bagi transmisi pengetahuan agama dan nilai-nilai moral dari generasi tua ke generasi muda, sehingga memastikan kontinuitas keislaman masyarakat Desa Wakan. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Urpiani (2022) tentang korelasi antara nilai sosial dan nilai agama dalam tradisi Roah Ketobok, yang menunjukkan bahwa

tradisi keagamaan di Desa Wakan memiliki integrasi yang kuat dengan nilai-nilai sosial.

Nilai toleransi yang terwujud dalam keterbukaan perayaan Bale Beleq bagi siapapun yang ingin berpartisipasi, termasuk dari luar Desa Wakan dan dari latar belakang yang berbeda, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sikap inklusif dan menghargai perbedaan. Toleransi ini memiliki akar pada ajaran Islam yang menekankan pentingnya persaudaraan dan menghormati perbedaan (Shihab, 2007). Dalam konteks masyarakat multikultural, toleransi merupakan kunci untuk menciptakan harmoni sosial dan mencegah konflik antar kelompok (Amirrachman, 2019). Perayaan Bale Beleq menjadi contoh bagaimana tradisi lokal dapat menjadi wadah bagi terciptanya kerukunan dan persatuan di tengah keberagaman. Sikap toleransi yang ditunjukkan dalam perayaan Bale Beleq juga mencerminkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara Indonesia, yang menekankan persatuan dalam keberagaman (Lailatussakdiah dalam Pitoyo & Triwahyudi, 2017). Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dalam perayaan Bale Beleq tidak hanya memperkuat keimanan individual tetapi juga membangun solidaritas sosial yang inklusif dan harmonis. Hal ini sejalan dengan teori tentang agama dan integrasi sosial yang dikemukakan oleh Durkheim (1912) bahwa ritual keagamaan memiliki fungsi penting dalam memperkuat solidaritas kolektif dan menjaga kohesi sosial. Perayaan Bale Beleq sebagai ritual kolektif menciptakan "kesadaran kolektif" yang menyatukan masyarakat di atas perbedaan individu dan kelompok.

Integrasi nilai-nilai religius dan sosial dalam perayaan Bale Beleq menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi multifungsi dalam kehidupan masyarakat. Perayaan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual tetapi juga kebutuhan sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat. Nilai-nilai religius seperti ketauhidan, ketaqwaan, dan toleransi menjadi landasan moral yang membentuk perilaku sosial masyarakat, sementara nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, dan silaturahmi menjadi perwujudan dari nilai-nilai religius tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian ini sejalan dengan teori tentang integrasi agama dan budaya yang dikemukakan oleh Geertz (1973) bahwa agama dan budaya saling mempengaruhi dan membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Bale Beleq sebagai pusat kegiatan religius dan sosial menunjukkan bagaimana agama dan budaya berinteraksi secara dinamis dan saling memperkuat. Upaya mempertahankan eksistensi Bale Beleq tidak hanya dilakukan dengan menjaga bangunan fisiknya tetapi juga dengan menanamkan dan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan tersebut. Nilai-nilai positif seperti ketauhidan, ketaqwaan, dan toleransi menjadi fondasi yang memperkuat keberlanjutan tradisi ini, karena nilai-nilai tersebut relevan dengan kebutuhan masyarakat modern dan mampu menjawab tantangan zaman (Amaq Supik, wawancara, 15 September 2024). Dengan demikian, Bale Beleq tidak hanya menjadi warisan masa lalu tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pedoman bagi masyarakat dalam menghadapi masa depan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bale Beleq di Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, memiliki eksistensi yang kuat dan berkelanjutan sebagai pusat kegiatan adat dan keagamaan masyarakat setempat. Sejarah Bale Beleq terkait erat dengan dakwah Kiyai Masmirah (Balok Imut) pada

abad ke-19 yang menggunakan pendekatan budaya melalui gamelan, sabung ayam, dan peresean untuk mengajak masyarakat masuk Islam, dengan bangunan ini berfungsi sebagai tempat taubat (ketobok) dan pusat penyebaran agama Islam di wilayah Lombok Timur. Eksistensi Bale Beleq tercermin dari masih banyaknya masyarakat yang berziarah dan melaksanakan ritual, adat istiadat yang tetap dilaksanakan sesuai tradisi pendahulu, serta nilai-nilai budaya seperti gotong royong, silaturahmi, kebersamaan, berbagi, dan tanggung jawab bersama yang tetap terjaga. Upaya mempertahankan Bale Beleq dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai ketauhidan, ketaqwaan, dan toleransi yang menjadi perekat sosial yang mencegah perbedaan pendapat antar masyarakat.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya dokumentasi sistematis tentang sejarah, ritual, dan nilai-nilai Bale Beleq untuk kepentingan pendidikan dan pelestarian budaya, serta pengembangan program pendidikan budaya bagi generasi muda untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini di tengah arus modernisasi. Kepala adat dan pemangku diharapkan terus memberikan pelajaran dan wawasan kepada generasi penerus agar dapat memahami dan mempertahankan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang di Desa Wakan. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan komparatif antara Bale Beleq dengan tradisi serupa di daerah lain di Lombok untuk memperkaya pemahaman tentang keanekaragaman budaya Sasak, serta penelitian tentang dampak pariwisata terhadap pelestarian Bale Beleq mengingat potensinya sebagai objek wisata budaya. Penelitian ini terbatas pada satu lokasi dan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga penelitian kuantitatif di masa depan dapat mengukur secara lebih sistematis tingkat partisipasi masyarakat dan persepsi mereka terhadap pelestarian Bale Beleq.

Referensi

- Abdurahman, D. (2019). *Metodologi penelitian sejarah Islam*. Ombak.
- Amirrachman, A. (2019). *Toleransi dan kerukunan umat beragama di Indonesia*. Pustaka Ilman.
- Anwar, D. (2003). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Amelia.
- Bagus, L. (2005). *Kamus filsafat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bierhoff, H. W. (2005). Prosocial behaviour. In M. Hewstone, F. D. Fincham, & J. Foster (Eds.), *Psychology*. Blackwell Publishing.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Driyarkara, N., & Sudiarja, A. (2006). *Karya lengkap Driyarkara*. Gramedia Pustaka Utama.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. Free Press.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Fusch, P. I., & Ness, L. R. (2015). Are we there yet? Data saturation in qualitative research. *The Qualitative Report*, 20(9), 1408–1416. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2281>

- Geertz, C. (1968). *Islam observed: Religious development in Morocco and Indonesia*. University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLOS ONE*, 15(5), e0232076. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Howell, M., & Prevenier, W. (2018). *From reliable sources: An introduction to historical methods*. Cornell University Press.
- Israel, M., & Hay, I. (2016). *Research ethics for social scientists*. SAGE Publications.
- Kallio, H., Pietilä, A.-M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 72(12), 2954–2965. <https://doi.org/10.1111/jan.13031>
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, R., & Nurhayati, S. (2019). Nilai-nilai sosial dalam tradisi lokal masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 15(2), 112–125.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2019). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Madjid, N. (2002). *Manusia modern mendamba Allah: Renungan tasawuf positif*. Ilman & Hikmah.
- Mahsan, P. (2021). *Eksistensi manajemen pengelolaan Masjid Kuno Bayan Beleq di Kabupaten Lombok Utara* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram].
- Mahsun, M. (2018). Begibung: Tradisi makan bersama masyarakat Sasak. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 20(3), 215–228.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Free Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2017). Dinamika perkembangan etnis di Indonesia dalam konteks persatuan negara. *Populasi*, 25(1), 64–81. <https://doi.org/10.22146/jp.32416>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putri, E. T., Ramadhan, T. A., Sandya, S. N., Fazriyah, D. M. N., & Maharani, P. S. (2017). Eksistensi Lamin Adat Pemung Tawai sebagai identitas sosial masyarakat Dayak Kenyah. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 6(2), 57–68. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v6i2.2377>

- Rahmaniar, F. S., Suyitno, S., Supana, S., & Saddhono, K. (2020). Keselarasan kearifan lokal dengan nilai keislaman pada tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 6(1), 113–125. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.805>
- Safitri, B. N. H. (2023). *Pola interaksi antar suku dan dampak Pasar Tanjung Luar terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir Tanjung Luar Keruak* [Skripsi, Universitas Hamzanwadi].
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulasman. (2014). *Metodologi penelitian sejarah*. Pustaka Setia.
- Urpiani. (2022). *Korelasi antara nilai sosial dan nilai agama dalam tradisi Roah Ketobok di Desa Wakan* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram].
- Zaenal, A. (2007). *Filsafat eksistensialisme*. RajaGrafindo Persada.
- Zayana, E. (2007). *Masyarakat desa dan pelestarian adat budaya*. Pustaka Pelajar.